

KONJUNGSI *BAHWA* BAHASA INDONESIA
INDONESIAN CONJUNCTION BAHWA

Wastu Kurning Purbandini
(Staf Pengajar UP MKU Politeknik Negeri Bandung)

ABSTRAK

Konjungsi *bahwa* merupakan subordinator antara klausa utama dan klausa sematan pada kalimat majemuk bertingkat. Permasalahan yang timbul pada klausa *bahwa* adalah fungsi sintaksis dan pola kalimat berklausa *bahwa*, verba-verba di kiri dan kanan klausa *bahwa*, juga katagori makna verba pada kalimat berklausa *bahwa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jangkauan waktu sinkronis dengan pertimbangan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya. Hubungan antarklausa dalam kalimat bahasa Indonesia adalah hubungan koordinatif dan subordinatif. Klausa *bahwa* digunakan untuk menghubungkan subjek dengan keterangannya. Juga, untuk menghubungkan predikat dengan objek dalam bentuk klausa nomina. Klausa *bahwa* dapat mengisi fungsi sintaksis subjek dan objek. Klausa *bahwa* sebagai subjek berbentuk inversi atau pengedepanan objek. Klausa *bahwa* juga mengisi fungsi sintaksis keterangan, pelengkap, dan aposisi, yaitu aposisi subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Verba pada kalimat berklausa *bahwa* dapat terletak di kiri klausa *bahwa*. Pada posisi ini, terdapat tujuh pola kalimat. Verba juga dapat terletak di kanan klausa *bahwa*. Katagori makna pada verba kalimat berklausa *bahwa* ditunjukkan oleh aspek, modus, dan adverbial.

Kata kunci: *konjungsi bahwa, klausa, klausa bahwa, fungsi sintaksis, subjek, objek, keterangan, pelengkap, aposisi.*

ABSTRACT

Indonesian conjunction bahwa is a subordinator between main clause and embedded clause in a subordinate sentence. The problems arisen here are functions and sentence patterns containing clause bahwa, verbs preceded by and after clause bahwa, and the verbs category based on meaning in the sentence containing clause bahwa. The aim of this research was to know the functions of clause bahwa in sentence structure and to know the sentence patterns containing clause bahwa. The method used in this research was descriptive with synchronic range considering the characteristics of existing data. The relationship between one clause and another in a sentence is coordinative and subordinate. Clause bahwa is used to relate subject with adverb and to relate predicate

with object. Clause bahwa can fill the function of S (Subject) and O (Object) also Adv. (Adverb), C (Complement), and Appositions. Verbs in a sentence containing clause bahwa can precede the clause bahwa. There are seven sentence patterns based on the verb positions. Verbs can also be positioned after the clause bahwa. The category of verbs based on their meanings in the sentence containing clause bahwa can be shown by aspect, modus, and adverbs.

Keywords: *conjunction bahwa, clause bahwa, syntactic function, subject, object, adverb, complement, apposition.*

PENDAHULUAN

Agar orang dapat bekerja sama dan berkomunikasi, bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan. Kesepakatan di antara pemakai bahasa memberi makna dalam bahasa tertentu. Para pemakai bahasa tinggal mempelajari bahasa itu. Karena para pemakai bahasa ini bervariasi, terdapat berbagai variasi bahasa. Dari segi usia, terdapat bahasa orang dewasa dan bahasa anak-anak yang cenderung menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Orang dewasa, terutama dalam menulis, cenderung menggunakan kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Pemakaian kalimat kompleks pada orang dewasa disebabkan penguasaan yang lebih baik atas pola-pola kalimat beserta kaidah-kaidahnya.

Bahasa mempunyai sifat kreatif karena pemakai bahasa dapat membuat kalimat baru sesuai dengan kebutuhan. Kalimat-kalimat baru ini mungkin

belum pernah diucapkan atau dituliskan orang, tetapi dapat dipahami oleh pemakai yang lain dalam masyarakat bahasa itu. (Samsuri, 1985). Tata bahasa harus berisi suatu piranti untuk memperhitungkan bahwa pemakai bahasa selalu dapat membangkitkan kalimat baru. Hal ini hanya dapat dipertanggungjawabkan dengan menuliskan sebuah tata bahasa yang berupa sistem kaidah.

Dengan bervariasinya pemakai bahasa – dari segi usia, tingkat sosial, pekerjaan, dll. – dan disertai perangkat kaidah, timbullah bermacam-macam tipe kalimat. Salah satu tipe kalimat yang sering digunakan orang dewasa adalah kalimat kompleks. Kalimat-kalimat ini cenderung panjang; dapat terdiri atas lebih dari satu klausa. Penggunaan kalimat-kalimat yang panjang ini menuntut adanya pengertian yang tunggal. Agar terjadi pengertian tunggal, rentetan kata diatur dalam suatu sistem

kaidah, antara lain, sistem kaidah kategori kata dan fungsi dalam kalimat.

Salah satu jenis kalimat yang panjang adalah kalimat majemuk; yang terdiri atas kalimat koordinasi dan subordinasi. Baik kalimat koordinasi, maupun subordinasi dihubungkan oleh konjungsi. Salah satu konjungsi dalam kalimat subordinasi adalah *bahwa*. Penggunaan konjungsi termasuk dalam sistem kaidah tata bahasa. Penelitian mengenai konjungsi *bahwa* boleh dikatakan belum memadai. Penelitian atau tulisan yang ada umumnya berupa kalimat atau klausa. Pada umumnya, konjungsi *bahwa* dibahas sehubungan dengan pembahasan kalimat atau klausa. Dari sekian penelitian mengenai sintaksis, yang khusus membahas klausa dan hubungannya dengan klausa dan konjungsi hanya terdapat pada Sudaryanto (1979), Samsuri (1985), Purwo (1989), dan Lapoliwa (1989). Ahli bahasa yang lain membahas konjungsi *bahwa* sebagai bagian dari pembahasan sintaksis, seperti Alisyahbana (1983), Fokker (1983), Kridalaksana (1985), Moeliono (1988).

Berdasarkan penjelasan tersebut, konjungsi *bahwa* akan dibahas berdasarkan fungsi dan pola sintaksis pada kalimat yang berklause *bahwa*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang terinci,

mendalam, dan komprehensif mengenai konjungsi *bahwa* BI.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jangkauan waktu sinkronis dengan pertimbangan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga diperoleh data secara alamiah. (Djajasudarma, 1993: 8). Penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada dan secara empiris ada pada penuturnya dengan jangka waktu sinkronis. Dengan demikian, penelitian ini tidak mempertimbangkan benar atau salahnya data. Metode kajian yang digunakan adalah distribusional karena sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data. Teknik kajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelepasan, penggantian, pembalikan, dan perubahan ujud /parafrasa.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan ketik. Pemerolehan data dilakukan dengan cara menyimak bahasa tulis. Subjek penelitian diamati secara langsung dengan prosedur

membaca kalimat kompleks yang mengandung konjungsi *bahwa* pada sumber data. Data diambil dari sumber berikut ini surat kabar *Kompas*, majalah *Tempo*, dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Data diambil dari sumber-sumber ini karena kalimat majemuk subordinat atau kalimat tidak langsung lebih banyak digunakan dalam ragam tulis.

TINJAUAN PUSTAKA

Masalah konjungsi *bahwa* belum dibahas secara khusus karena pada umumnya dibahas secara garis besar dan merupakan bagian dari pembahasan sintaksis, kalimat, atau klausa. Konjungsi *bahwa* dibahas secara sepintas oleh beberapa pakar bahasa. Ramlan (1987) hanya menjelaskan *bahwa* dalam hubungannya dengan klausa. Moeliono, dkk., Ed. (1988: 235 dan 329) menjelaskan konjungsi *bahwa* dalam hubungannya dengan klausa khususnya klausa subordinatif yang merupakan konjungsi subordinatif penjelasan. Samsuri (1982: 312) menjelaskan konjungsi *bahwa* sebagai penyemat yang merupakan komplemen subjek dan komplemen objek yang merupakan gatra benda. Secara lebih lengkap, Samsuri (1985) menjelaskan konjungsi *bahwa* dalam hubungannya dengan kalimat sematan, klausa relatif,

dan pelengkap frasa nomina (FN). Menurut beliau, kalimat sematan adalah "... suatu proses yang menanamkan atau menyematkan sebuah kalimat (dasar) ke dalam kalimat dasar yang lain," (Samsuri, 1985: 301). Dijelaskan pula bahwa kalimat tempat yang lain disematkan ke dalamnya disebut kalimat matriks dan kalimat yang disematkan ke dalam kalimat matriks disebut kalimat pepadu.

Pendapat ini sejalan dengan Lapoliwa. Menurut Lapoliwa (1985), klausa sematan atau klausa subordinatif (*embedded clause*) merupakan klausa yang ditambahkan pada salah satu unsur atau konstituen kalimat yang lebih tinggi. Klausa sematan dapat berupa klausa pemerlengkapan dan dapat pula berupa klausa perbatasan. Klausa pemerlengkapan berfungsi menambah spesifikasi hubungan makna kata atau frasa yang diikutinya; klausa ini bersifat wajib. Klausa perbatasan berfungsi mewatasi makna kata atau frasa yang diikutinya; klausa ini bersifat opsional. Klausa pemerlengkapan mencakup konstituen yang berfungsi sebagai objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K) yang melengkapi makna kalimat. Klausa pemerlengkapan, sebagai klausa subordinatif, dapat berada di bawah penguasaan FN subjek (S) atau kalimat

dan dapat pula berada di bawah penguasaan FN predikat (P).

Dalam bahasa Indonesia, klausa pemerlengkapan dapat ditandai pemerlengkapan berupa konjungsi *bahwa, supaya, agar*.

Kalimat dasar menurut Ramlan (1987) adalah kalimat sederhana, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Moeliono (1988) menyebutnya sebagai kalimat tunggal; yang unsur-unsur kalimatnya, seperti S dan P, hanya satu dan merupakan satu kesatuan. Kridalaksana (1985) melengkapinya dengan terdiri atas satu klausa bebas.

Menurut Moeliono, dkk., Ed. (1988 : 250), kalimat majemuk adalah kalimat yang dapat terdiri atas lebih dari satu unit inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti atau kalimat yang berasal dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat tunggal ini dapat disebut unsur atau klausa. Definisi ini sama dengan pendapat Ramlan (1987: 49), yaitu kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut kalimat luas. Kalimat luas ini terdiri atas kalimat luas yang setara dan yang tidak setara. Menurut Alisyahbana (1983: 20), di antara kalimat majemuk bertingkat – di antara kalimat yang menjadi bagiannya – terdapat kalimat yang menduduki suatu jabatan dalam kalimat yang lain. Kalimat yang menduduki suatu jabatan

dinamakan anak kalimat, sedangkan kalimat yang melingkungi anak kalimat itu dinamakan induk kalimat.

Istilah kalimat kompleks digunakan oleh Lapoliwa (1988 : 307). Lapoliwa membedakan istilah kalimat kompleks dengan kalimat majemuk. Keduanya termasuk dalam kalimat luasan, yaitu kalimat yang terdiri atas dua buah klausa atau lebih. Kalimat kompleks mempunyai satu klausa utama dan satu atau lebih klausa subordinatif. Pada kalimat majemuk, terdapat dua klausa utama atau lebih dengan atau tanpa klausa subordinatif.

Hubungan koordinasi merupakan penggabungan dua klausa atau lebih yang masing-masing berkedudukan sama dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang sama juga kedudukannya

Hubungan subordinatif merupakan hubungan dua klausa yang berkedudukan tidak sama dalam struktur konstituennya (Moeliono, 1988). Hubungan ini dapat bersifat melengkapi, mewatasi, atau menerangkan. Lapoliwa (1989: 43) berpendapat bahwa klausa subordinatif ini merupakan klausa sematan karena klausa tersebut ditambahkan pada salah satu unsur atau konstituen kalimat yang lebih tinggi. Sebuah kalimat majemuk dikatakan bertingkat atau bersusun apabila

dalam konstruksinya memiliki satu klausa bawahan (Mathews dalam Nardiati, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis data, fungsi S dapat diisi oleh kalimat berklausa *bahwa*.

1. Dilaporkan bahwa keduanya

P S

belajar gitar di pemukiman.

(T210806)

2. Jika melihat beruntunnya tulisan dari Goldman Sachs hingga

Pricewaterhouse

K

Coopers dapat diduga

P

bahwa pada masa mendatang studi serupa akan bermunculan.

S

(T210806)

Pola kalimat ini adalah inversi (P + S) dengan P berupa verba *Dilaporkan* (1) dan *dapat diduga* (2). Fungsi S merupakan klausa yang terdiri atas lebih dari dua kata : *bahwa keduanya belajar gitar di pemukiman* (1) dan *bahwa pada masa mendatang studi serupa akan bermunculan* (2). Klausa *bahwa* ini merupakan satu kesatuan makna yang tidak bisa

dipisahkan. Bila dipermutasi, klausa *bahwa* harus dipermutasi secara keseluruhan. Akan tetapi, karena S merupakan klausa yang lebih panjang daripada P, S pada keempat kalimat tersebut tidak dapat dipermutasi karena kalimat menjadi tidak berterima.

1.a. *Bahwa keduanya belajar gitar di pemukiman dilaporkan

b. Bahwa keduanya belajar gitar di pemukiman **sudah**

telah

akan

mau/hendak

} dilaporkan

2.a *Bahwa pada masa mendatang studi serupa akan bermunculan dapat diduga jika melihat beruntunnya tulisan dari Goldman Sachs hingga Pricewaterhouse Coopers.

b. Bahwa pada masa mendatang studi serupa akan bermunculan

sudah

telah

akan

mau/hendak

} dapat diduga

jika melihat beruntunnya tulisan dari Goldman Sachs hingga Pricewaterhouse Coopers.

Kalimat tersebut menjadi berterima dengan ditambahkan aspek di depan P. P pada kedua data tersebut merupakan verba pasif intransitif

sehingga tidak memerlukan O. Walaupun tidak bisa dipermutasi ke awal kalimat, klausa *bahwa* tetap merupakan S. Kalimat pasif inversi tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena tidak ada persona yang melakukan tindakan sesuai P verbanya. Berbeda bila kalimat-kalimat tersebut diubah menjadi kalimat aktif dengan menambahkan S di depan P sehingga P bukan lagi P verba intransitif, tetapi menjadi P verba transitif. seperti terlihat pada kalimat berikut.

- 1.c. *Melaporkan bahwa keduanya belajar gitar di pemukiman.
- d. **Dia** melaporkan bahwa keduanya belajar gitar di pemukiman.
- 2.c. **Jika melihat beruntunnya tulisan dari Goldman Sachs hingga Pricewaterhouse Coopers*, dapat menduga bahwa pada masa mendatang studi serupa akan bermunculan.
- d. Jika melihat beruntunnya tulisan dari Goldman Sachs hingga Pricewaterhouse Coopers, **dia** dapat menduga bahwa pada masa mendatang studi serupa akan bermunculan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klausa nomina *bahwa* dapat

mengisi fungsi S dalam konstruksi pasif inversi.

Klausa *bahwa* dapat berfungsi sebagai O dalam kalimat aktif dengan P merupakan verba transitif.

3. Data menunjukkan bahwa fakta
 S P O
kemiskinan dan pengangguran tak
secerah yang disampaikan Presiden.
 (T030906)
4. Sederet perkembangan itu
 S
menunjukkan bahwa secara diam-
 P O
diam proses konsolidasi investasi
sesungguhnya mulai terjadi di
Indonesia. (T210806)

O dari kalimat-kalimat tersebut adalah klausa *bahwa* yang merupakan klausa nomina. Seperti juga pada klausa *bahwa* yang lain, klausa ini merupakan satu kesatuan makna. O pada kalimat aktif dapat menjadi S pada kalimat pasif.

- 3.a. **Bahwa fakta kemiskinan dan pengangguran tak secerah yang disampaikan Presiden** ditunjukkan data.
- 4.a **Bahwa secara diam-diam proses konsolidasi investasi sesungguhnya mulai terjadi di Indonesia** ditunjukkan sederet perkembangan itu.

Pada kalimat-kalimat berklause *bahwa* yang terdapat fungsi K baik berbentuk frasa, maupun klausa. Ketika kalimat-kalimat tersebut dipasifkan, K harus dipermutasikan juga karena letak K di awal kalimat membuat kalimat tidak berterima.

5. Dalam studinya, Hawksworth

K	S
<u>mengatakan bahwa perekonomian</u>	
P	O
<u>global bakal diwarnai oleh</u>	
<u>kebangkitan raksasa-raksasa baru di</u>	
<u>negara berkembang yang dikenal</u>	
<u>dengan ET (<i>Emerging Seven</i>).</u>	

(T210806)

6. Tapi akhir Juni lalu, tiba-tiba

K	S
<u>televisi dan radio Burma</u>	
S	K
<u>Memberitakan bahwa Johnny</u>	
P	O
<u>bersama seregu pasukannya</u>	
<u>menyerahkan diri pada</u>	
<u>sebuah kamp militer Burma.</u>	
O	K

(T210806)

Kalimat tersebut dapat dipasifkan dengan mempermutasikan O dalam kalimat aktif menjadi S dalam kalimat pasif. Akan tetapi, fungsi K, yang terletak di awal kalimat pada kalimat aktif (5 - 6), harus dipermutasi juga

karena kalimat tidak berterima. Di kiri S yang berupa klausa *bahwa* tidak dapat didahului fungsi lain, dalam hal ini K. K *tiba-tiba*

(6) dapat dipermutasi dengan meletakkannya di kiri P *diberitakan* (6.c) selain setelah O *radio dan televisi Burma* (6.b), tetapi K *dalam studinya* dalam (5) hanya dapat dipermutasi ke akhir kalimat.

- 5.a. **Bahwa perekonomian global bakal diwarnai oleh kebangkitan raksasa-raksasa baru di negara berkembang yang dikenal dengan ET (*Emerging Seven*)** dikatakan Hawksworth dalam studinya.

- 5.b. *Dalam studinya, **bahwa perekonomian global bakal diwarnai oleh kebangkitan raksasa-raksasa baru di negara berkembang yang dikenal dengan ET (*Emerging Seven*)** dikatakan Hawksworth.

- 6.a. **Bahwa Johnny bersama seregu pasukannya menyerahkan diri pada sebuah kamp militer Burma** diberitakan radio dan televisi Burma *tiba-tiba* akhir Juni lalu.

- 6.b. *Tapi akhir Juni lalu, *tiba-tiba*, **bahwa Johnny bersama seregu**

pasukannya menyerahkan diri pada sebuah kamp militer Burma diberitakan radio dan televisi Burma.

- 6.c. **Bahwa Johnny bersama seregu pasukannya menyerahkan diri pada sebuah kamp militer Burma** tiba-tiba diberitakan radio dan televisi Burma akhir Juni lalu.

Klausa *bahwa* dapat mengisi fungsi keterangan (K). Fungsi K lebih fleksibel daripada fungsi-fungsi lainnya karena dapat terletak di awal, di tengah, atau di akhir kalimat asalkan tidak di antara P + O/ Pel.

Permutasi ke Awal Kalimat

7. Cerita ini dikonfirmasi oleh hampir
 S P O
seluruh anggota utusan bahwa ketika
 K
Tuk Bayan Tula berdiri kira-kira
lima meter di depan mereka, mereka
melihat kaki kaki datuk itu tak
menyentuh bumi. (179-NLP:316)
8. Orang-orang Melayu pesisir percaya
 S Pintr
bahwa jika burung ini singgah di
 K
kampung, maka pertanda di laut
sedang terjadi badai hebat atau angin
puting beliung. (146-NLP:184)

9. Sekarang kami sadar bahwa rasa
 K w S Pintr K
gatal itu berasal dari getah buah aren
yang menjadi mata kalung kami.
 (157-NLP:240)

Klausa *bahwa* pada (7 - 8) hanya dapat dipermutasi ke awal kalimat karena fungsi kalimatnya adalah S + P + O+ K (7), S + P + K (8), K + S + P + K (9). Fungsi K tidak dapat dipermutasi di antara S dan P atau P dan O. Pada kalimat (9), klausa *bahwa* tidak dapat terletak di kanan K *sekarang* karena kalimat tidak berterima.

- 7.a. **Bahwa ketika Tuk Bayan Tula berdiri kira-kira lima meter di depan mereka, mereka melihat kaki-kaki datuk itu tak menyentuh bumi,** cerita ini dikonfirmasi oleh hampir seluruh anggota utusan.
- 8a. **Bahwa jika burung ini singgah di kampung, maka pertanda di laut sedang terjadi badai hebat atau angin puting beliung,** orang Melayu Pesisir percaya.
- 9.a **Bahwa rasa gatal itu berasal dari getah buah aren yang menjadi mata kalung kami, sekarang kami sadar.**
- b. ***Sekarang bahwa rasa gatal itu berasal dari getah buah aren yang menjadi mata kalung kami, kami sadar.**

**Permutasi ke Kiri dan Kanan K/Kt.
Trans.**

Klausa *bahwa* pada kalimat (10) dapat dipermutasi ke awal kalimat juga ke tengah kalimat di kanan K (*jika Anda seorang religius*) karena K berbentuk klausa. Klausa *bahwa* pada kalimat (11) hanya dapat dipermutasi ke awal kalimat karena fungsi kalimatnya S + P. Konjungsi *tapi* (10) dan *Sedangkan* (11) di awal kalimat dihilangkan sebab tidak berterima begitu pula konjungsi *maka* (10).

10. Tapi jika Anda seorang religius,

K

maka Anda tahu bahwa teori

S Pintr K

evolusi itu palsu. (133-NLP:121)

- a. **Bahwa teori evolusi itu palsu,** jika Anda seorang religius, Anda tahu.
- b. Jika Anda seorang religius, **bahwa teori evolusi itu palsu,** Anda tahu.

11. Sedangkan Mahar sendiri mengaku

S Pintr

bahwa ia mampu menerawang masa depannya.

K

- a. **Bahwa ia mampu menerawang masa depannya,** Mahar sendiri mengaku.

Permutasi klausa *bahwa* pada kalimat (12 dan 13) hanya dapat dilakukan ke kiri dan kanan kata transisi (*Karena itu* dan *Ketika itu*). Pada kalimat (12), klausa *bahwa* juga dapat dipermutasi ke akhir kalimat, tetapi klausa (*sebuah pendapat yang rupanya keliru*) berubah fungsi menjadi aposisi.

12. Karena itu, tak berlebihan jika

P K

dinyatakan bahwa dalam jangka

K

pendek dan menengah kita akan banyak menyaksikan hadirnya investasi dari luar negeri di Tanah Air. (37-T210806)

- a. **Bahwa dalam jangka pendek dan menengah kita akan banyak menyaksikan hadirnya investasi dari luar negeri di Tanah Air,** karena itu tak berlebihan jika dinyatakan.
- b. Karena itu, **bahwa dalam jangka pendek dan menengah kita akan banyak menyaksikan hadirnya investasi dari luar negeri di Tanah Air,** tak berlebihan jika dinyatakan

13. Ketika itu banyak ilmuwan yang

S Pintr Pel

percaya bahwa campuran cahaya dan

K

kegelapanlah yang menciptakan warna;

S

sebuah pendapat yang rupanya keliru.

Pintr

- a. **Bahwa campuran cahaya dan kegelapanlah yang menciptakan warna,** ketika itu banyak ilmuwan yang percaya sebuah pendapat yang rupanya keliru.
- b. Ketika itu, **bahwa campuran cahaya dan kegelapanlah yang menciptakan warna,** banyak ilmuwan yang percaya; sebuah pendapat yang rupanya keliru.
- c. Ketika itu, banyak ilmuwan yang percaya, sebuah pendapat yang rupanya keliru, **bahwa campuran cahaya dan kegelapanlah yang menciptakan warna.**

Pada kalimat (15), klausa *bahwa* dapat dipermutasi ke awal kalimat di kiri K (*Pada 1996*) dan ke tengah kalimat di kanan O (*kabar*) karena frasa (*dari seorang teman*) merupakan K. Permutasi klausa *bahwa* kalimat (16)

hanya dapat dilakukan ke kiri dan ke kanan K (*Di sisi lain*).

14. Pada 1996, Naif mendapat kabar

Kw S P O

dari seorang teman bahwa

K K

Perusahaan rekaman berlabel

Bulletin berencana akan merilis

sebuah album kompilasi. (62-

K200507)

- a. **Bahwa perusahaan rekaman berlabel Bulletin berencana akan merilis sebuah album kompilasi,** pada 1996 Naif mendapat kabar dari seorang teman.
- b. Pada 1996 **bahwa perusahaan rekaman berlabel Bulletin berencana akan merilis sebuah album kompilasi,** Naif mendapat kabar dari seorang teman.
- c. Pada 1996 Naif mendapat kabar **bahwa perusahaan rekaman berlabel Bulletin berencana akan merilis sebuah album kompilasi** dari seorang teman.

16. Di sisi lain aku percaya bahwa

K S P K

ratusan kaum pria yang tergila-gila

pada

bulu tangkis lalu pulang ke rumah kelelahan akan mengalihkan mereka dari rutinitas malam. (NLP:346)

a. **Bahwa ratusan kaum pria yang tergilagila pada bulu tangkis lalu pulang ke rumah kelelahan akan mengalihkan mereka dari rutinitas malam,** di sisi lain aku percaya.

b. Di sisi lain, **bahwa ratusan kaum pria yang tergilagila pada bulu tangkis lalu pulang kerumah kelelahan akan mengalihkan mereka dari rutinitas malam,** aku percaya.

Pada kalimat (17), klausa *bahwa* hanya dapat di permutasi ke awal kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

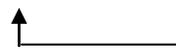
- Fungsi kalimat yang dapat diisi klausa *bahwa* adalah S, dan O. Posisi lain yang dapat diisi klausa *bahwa* adalah K. Klausa *bahwa* dapat berfungsi sebagai S dengan pola inversi (P (Vpa) + S). Klausa *bahwa* sebagai S tidak dapat dipermutasi ke awal kalimat tanpa menambah aspek di kiri P (Vpa).

- Permutasi klausa *bahwa* sebagai O dalam kalimat aktif menjadi S dalam kalimat pasif tidak dapat didahului K berupa FK.

$$S + P_{vak} + O(klbhw) \longrightarrow S + P_{vpa} + O$$



$$K + S + P_{vak} + O(klbhw) \longrightarrow *K + S(klbhw) + P(vpa) + O$$



- Klausa *bahwa*, sebagai K, dapat dipermutasi ke awal kalimat. Klausa ini dapat dipermutasi ke awal kalimat dengan didahului kata transisi atau K (FKw ; FKt). Permutasi klausa *bahwa*, sebagai ApK, harus bersama K.

$$S + P(vtr) + O + K(klbhw) \longrightarrow K(klbhw) + S + P + O$$

$$S + P(vintr) + K(klbhw) \longrightarrow K(klbhw) + S + P$$

$$FK + S + P(vintr) + K(klbhw) \longrightarrow *FK + K(klbhw) + S + P$$

$$Kkt.tr. + S + P \pm O + K(klbhw) \longrightarrow Kkt.tr + K(klbhw) + S + P \pm O$$

